

PARADIGMA PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR DAN FRITHJOF SCHUON DALAM PERSPEKTIF PERENNIAL PHILOSOPHY

Burhan *

Abstrak

Diskursus mengenai dialog agama dewasa ini mulai mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Filsafat perenial dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan prinsip hidup yang benar yang rupanya menjadi hakikat dari seluruh agama-agama dan tradisi-tradisi besar spiritualitas manusia. Dengan menggunakan perspektif perennial philosophy dalam studi lintas agama, Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr mengemukakan bahwa agama memiliki dua dimensi yaitu dimensi eksoteris dan dimensi esoteris. Dua hakekat tersebut dipisahkan oleh sebuah garis horizontal, bagian atas adalah esoteric (batiniyyah) dan bagian bawah adalah exoteric (lahiriyyah). Secara sederhana dapat diibaratkan dengan sebuah piramida, dimana Tuhan berada di puncak piramida dan semua agama yang berada pada dasar piramida merupakan tetesan dari puncak piramida. Sebaliknya semua agama bergerak dari bawah ke atas saling berdekatan dan akhirnya bertemu di titik puncak (Tuhan).

Kata Kunci: *Nasr, Schuon, perennial philosophy, esoteric, exoteric*

A. Pendahuluan

Gejala dan fenomena kebangkitan agama-agama tentunya tidak hadir begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang ikut mewarnai, bahkan menyuburkannya. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam kondisi tersebut adalah adanya krisis modernitas (*crisis of modernity*).¹ Manusia modern melihat segala sesuatu hanya dari tempat ia berada dan hidup, tapi tidak melalui tempat yang seharusnya (pusat spiritualnya), sehingga manusia lupa siapa dirinya sendiri.² Dengan demikian, abad modern di Barat adalah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas, yang independen dari Tuhan dan alam.³

Penemuan metode ilmiah yang berwatak rasional dan empiris telah mengantarkan kehidupan manusia pada suasana modernisme. Pada perkembangan selanjutnya, modernisme melahirkan corak pemikiran yang mengarah pada rasionalisme, liberalisme, positivisme, materialisme, pragmatisme, dan sekulerisme. Aliran-aliran filsafat ini dengan wataknya yang sekuler (meminjam istilah Frithjof Schuon) sudah terlepas dari *scientie sacra* (ilmu pengetahuan suci) atau *philosophia perennis* (filsafat keabadian).⁴

* Penulis adalah dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate

Dalam sejarahnya, agama pernah mengalami "lembaran hitam" dimana agama dikatakan sebagai candu masarakat (Karl Mark, 1818-1883) atau tuduhan terhadap kaum yang beragama sebagai orang gila (Freud, 1856-1939) serta tuduhan Emile Durkheim (1858) yang mensubordinasikan agama hanya sebatas implikasi logis dari terciptanya masyarakat.⁵ Bahkan hal yang lebih membuat telinga kaum agamawan menjadi "panas" adalah dengan munculnya partai yang memproklamirkan kematian Tuhan "*The God is Dead*" (Semodel Nietzsche).⁶

Lembaran hitam yang menyertai kehadiran agama di masa lalu, nampaknya dewasa ini muncul kembali dalam bentuk dan format yang lain, seperti dengan munculnya berbagai sikap destruktif dalam menyikapi dinamika keberagamaan yang pluralis. Mulai dari adanya berbagai kelompok yang rela terlibat konflik bahkan berperang dan saling membunuh dengan berbagai penganut agama lain yang disebabkan hanya karena kekurang-fahaman mereka dengan fenomena pluralitas agama, begitupun dengan munculnya kultus-kultus individual dan sikap fundamental serta *truth claim* (klaim kebenaran) yang serba "over dosis" dan pemonopolian kebenaran oleh satu agama tertentu.⁷

Miss-understanding terhadap fenomena pluralitas agama tidak hanya menimbulkan sikap-sikap destruktif di atas, lebih jauh lagi telah muncul golongan-golongan atau kelompok-kelompok semisal *New Age Relegion* yang memprediksikan kehancuran agama-agama sekarang ini (Yahudi, Nasrani, dan Islam), bahkan mereka mengatakan bahwa agama-agama yang ada sekarang ini, telah mempersempit universalitas ajaran Tuhan dan menimbulkan kesan pendiskreditan Tuhan terhadap satu kaum diantara kaum yang lainnya. Sehingga, menurut mereka kecenderungan yang akan muncul dimasa depan adalah spritualitas tanpa agama, atau dalam istilah mereka *Spirituality Yes, Organized of Relegion No*.⁸

Berbagai "ketergelinciran" manusia dalam menyikapi pluralitas agama terus terjadi dengan berbagai variasinya yang terus berkembang. Salah satu bentuk dari ketidakpuasan mereka (kaum agamawan) dengan "bias" pemahaman dari pluralitas agama adalah munculnya beberapa golongan yang berusaha men-*sinkretik* ajaran-ajaran tertentu dari setiap agama yang ada.⁹

Dunia modern dalam pengamatan Nasr, ditandai oleh kecemasan oleh bahaya perang, krisis ekologi, dan polusi udara dan air. Masalah paling akut yang hadapi manusia modern bukan muncul dari situasi *underdevelopment* (keterbelakangan) tetapi justru dari *overdevelopment* (keterlalumajuan). Lebih dari itu, semua masalah dan krisis peradaban modern berakar pada polusi jiwa manusia yang muncul begitu manusia Barat mengambil alih peran ketuhanan di muka bumi dengan menyingkirkan dimensi Ilahi dari kehidupannya.¹⁰

Di sisi lain, keberagaman bentuk agama yang lebih kita kenal dengan pluralitas agama bisa menjadi bumerang bagi agama itu sendiri, dimana orang tidak percaya lagi dengan berbagai pesan "keselamatan" serta "kebenaran" yang

ada dalam setiap agama, yang pada akhirnya membuat mereka trauma menganut suatu bentuk agama. Dari kondisi kehidupan keagamaan (krisis modernisme dan pluralitas agama) inilah urgensi dari perlunya kita melihat dan meneliti kembali beberapa tawaran alternatif yang digagas oleh berbagai tokoh filsuf tradisional dan guru spiritual dengan disiplin keilmuan yang mereka geluti, seperti tawaran yang diajukan oleh kaum perenial yang kita kenal dengan istilah *perennial philosophy*.

Menghidupkan kembali *the many*, yang dalam hal ini adalah realitas eksoteris agama-agama, kepada asalnya, *The One*, yang diberi berbagai macam nama oleh para pemeluknya sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kesadaran sosial serta spiritual manusia. Sehingga kesan empiris tentang adanya agama-agama yang majemuk itu, tidak hanya berhenti sebagai fenomena faktual *an sich*, tetapi juga dilanjutkan bahwa ada satu realitas yang menjadi pengikat yang sama dari agama-agama tersebut, yang dalam bahasa simbolis disebut dengan "Agama itu" (*The Religion*). Agama (*The Religion*) atau istilah yang begitu populer dikalangan penganut perennial philosophy adalah "*the transcendent unity of religions*" (kesatuan transenden agama-agama), yang merupakan *mainstream* penting dalam perennial philosophy.¹¹

Frithjof Schuon adalah genius terbesar filsafat ini dalam abad XX. Ia merupakan salah seorang dari beberapa tokoh ajaran-ajaran perennial philosophy, tokoh-tokoh lainnya yang juga aktif mengkaji dan mengembangkan filsafat ini adalah R. Guenon, AK. Coomaraswamy, M. Pallis, T. Burchardt, M. Lings, Lord North Bourne, L. Schaya, WN. Perry, dan Seyyed Hossein Nasr.¹² Namun yang menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini adalah potret pemikiran, Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr. Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap perlu mengkaji dan menguraikan dimensi-dimensi yang menjadi pembahasan dan alternatif yang dikembangkan oleh Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr dalam memandang kehidupan keagamaan yang serba pluralis. Bagaimanakah potret pemikiran Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr terhadap perennial philosophy sebagai metode alternative dalam studi agama.

B. Asal Usul Perennial Philosophy

Para filosof dewasa ini, cenderung membagi filsafat menjadi dua bagian. Huston Smith membuat distingsi khusus tentang adanya dua tradisi besar filsafat yang sangat kontras, yaitu filsafat tradisional dan filsafat modern.¹³ Filsafat tradisional yang lebih populer dengan istilah *the perennial philosophy* selalu membicarakan mengenai adanya "Yang Suci" (*The Sacred*) atau "Yang Satu" (*The One*) dalam seluruh manifestasinya, seperti dalam agama, filsafat, sains dan seni.

Filsafat modern justru sebaliknya, yaitu membersihkan "Yang Suci" dan "Yang Satu" dari alam pemikiran filsafat, sains, dan seni sehingga ketiga alam

pemikiran tersebut telah benar-benar dikosongkan dari adanya "Yang Suci" dan atau dilepaskan dari kesadaran pada "Yang Satu".

Dewasa ini, filsafat mengalami krisis kredibilitas dari segi keberadaannya. Hal ini ditandai dengan hilangnya intuisi yang dipandang sebagai satu-satunya alat yang *adequatio* (memadai) –menurut aliran tradisional atau perenial untuk memahami jiwa (*The Soul*) manusia.¹⁴ Fenomena ini berasal dari kuatnya tradisi humanistik modern, dengan penghargaan yang terlalu berlebihan kepada manusia di satu sisi, tetapi pada sisi lain juga mengabaikan hak hidup alam secara habis-habisan. Di mata Nasr, masyarakat barat, yang sering digolongkan *the post industrial society*, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya, kian dihinggapi rasa cemas justru akibat kemewahan hidup yang diraihnya.¹⁵

Sekularisasi terjadi ketika manusia berpaling dari "dunia sana" dan hanya memusatkan perhatian pada "dunia sini". Itulah gambaran perkembangan masyarakat modern (Barat) yang telah kehilangan visi keilahian, telah tumpul penglihatan *intellectus*-nya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan. Istilah *intellectus* mempunyai konotasi kapasitas mata hati, satu-satunya elemen yang ada pada diri manusia, yang sanggup menangkap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta. Karena *intellectus* manusia modern tidak berfungsi, maka sesungguhnya pengetahuan apa pun yang diraih manusia modern tidak lebih dari pengetahuan yang terpecah-pecah, tidak utuh lagi, dan bukannya wawasan pengetahuan yang mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahakuasaan Tuhan.¹⁶

Menurut Nasr, kesadaran psikis memang diakui dapat memberikan penyadaran humanis, tetapi sesungguhnya ia tidak mampu melahirkan nilai etika dan estetika yang luhur, sebagaimana yang dicetuskan oleh penghayatan keilahian, yang terpancar dari titik pusat, lagi absolut. Keindahan dan kemudian budi yang muncul dari kesadaran psikis, bukan spiritual, hanyalah bersifat terbagi-bagi dan sementara. Hal ini sering menipu dirinya dan orang lain. Keindahan dan kebaikan tidak dapat diraih tanpa seorang membuka lebar-lebar mata hatinya (*the eye of the heart*), atau visi *intellectus*-nya, lalu senantiasa mengadakan pendakian rohani ke arah titik pusat, meski dalam dimensi lahirnya seseorang hidup dalam kepingan ruang dan waktu serta berkarya dengan disiplin ilmunya yang *fragmentalis*.¹⁷

Kajian kaum perenialis juga memasukkan doktrin tentang tauhid dalam agama Islam sebagai ruang lingkup kajiannya. Doktrin tentang tauhid dalam Islam, menurut pendukung perenialis, ternyata tidak secara eksklusif esensi pesannya hanya milik Islam, melainkan terlebih merupakan hatinya setiap agama (*the heart of religions*). Konsep pewahyuan dalam Islam dimaknai

sebagai penegasan mengenai doktrin tentang tauhid, dan oleh karenanya, dalam setiap agama doktrin tentang tauhid akan ditemukan.¹⁸ Sehingga banyak tokoh-tokoh telah menyusun dan membukukan berbagai karya tulis yang bertemakan kesatuan transenden agama yang berasal dari kalangan perennialisme (walaupun secara parsial). Dalam dunia filsafat kita kenal istilah perennial philosophy yang khusus mengkaji kesatuan agama, tokoh yang paling dikenal dalam hal ini adalah *Frithjof Schuon* yang mana karya-karya banyak dikomentari dan di"amini" oleh Seyyed Hussien Nasr.

C. Perkembangan Perennial Philosophy

Pluralisme bukan hal baru, akar-akarnya seumur dengan modernisme di Barat dan gagasannya muncul dari perspektif dan pengalaman manusia Barat yang kemudian mendapat sambutan dari sebagian umat Islam dan mencari-cari akarnya dari masyarakat Islam dan juga ajaran Islam. Terjadi perbedaan dalam memberi definisi tentang "pluralisme", ada yang mengidentikkan dengan "pluralitas"¹⁹ dan ada juga yang membedakannya.²⁰

Pluralisme yang berkembang di Barat terdapat dua aliran yang berbeda: (1) paham yang dikenal sebagai program teologi global (*global theology*) dan (2) paham yang dikenal dengan kesatuan transenden agama-agama (*transcendent unity of religions*). Kedua aliran paham ini telah membangun gagasan, konsep, dan prinsip-prinsip masing-masing yang sistemik, karena itu antara keduanya saling menyalahkan.²¹

Perspektif *perennial philosophy* sebagaimana dikembangkan oleh Schuon sangat memperhatikan aspek-aspek dari agama, seperti hubungan Tuhan dan manusia, wahyu dan seni sakral, simbol-simbol dan gambar-gambar, ritus-ritus dan *syari'at* agama, mistisime dan etika sosial, metafisika dan teologi. Aliran ini mencurahkan perhatiannya pada agama dalam realitas *trenshistoris*, menolak pendekatan akademik seperti di atas. Pengikut perennial percaya bahwa dengan aliran ini yang mampu menyediakan kunci untuk memahami agama secara utuh dengan segala kompleksitas, teka-teki dan pluralitasnya,²² dipandang sebagai pendekatan yang universal dan komprehensif dalam studi agama, baik sebagai agama itu sendiri maupun dalam bentuknya yang beragam, seperti terjelma dalam sejarah manusia.

D. Frithjof Schuon

1. Biografi

Frithjof Schuon lahir di Basle, Swiss, 08 Juni 1907. Ayahnya bertradisi Jerman dan Ibu Alsatik. Ayahnya adalah seorang pemusik, dan kebanyakan keluarga dan kerabatnya menggeluti bidang seni. Termasuk bidang seni yang digeluti dan digemari oleh mereka adalah kesusastraan Timur dan Eropa.²³ Masa kecil Schuon dihabiskan di kota kelahirannya, dan memulai pendidikan dasarnya di sini. Setelah sang ayah (seorang musisi dan pemimpin konser violin

terkenal) meninggal, ia diboyong oleh ibunya ke Mulhouse, Perancis. Di kota ini, ia melanjutkan pendidikannya yang sempat terhenti. Kepindahannya ini menjadi semacam "berkah" bagi Schuon, karena dengan demikian dalam usia yang relatif muda, ia telah menguasai dengan cukup sempurna dua bahasa penting dunia; Jerman dan Perancis. Pada usia belasan tahun, Schuon mulai membaca literatur-literatur terkenal.²⁴

Perpindahan sangat berkesan sehingga Schuon merasa perlu mengabadikan beberapa lukisan dan puisi-puisi yang dibuatnya sendiri untuk Syaikh Ahmad al-'Alawi.²⁵ Pada kunjungannya yang kedua di Afrika Utara (1935), Schuon tidak hanya mengunjungi Aljazair, tetapi juga negara tetangganya Maroko. Kemudian pada tahun 1938 ia bertolak ke Kairo, Mesir, di mana ia bertemu dengan Reene Geunon, ahli metafisika yang sangat dikaguminya. Dengan Guenon, mistikus yang setelah masuk Islam berganti nama dengan nama Syaikh 'Abd al-Wahid Yahya, selama bertahun-tahun Schuon hanya berkirim-kirim surat.²⁶

Schuon tinggal di Swiss, negeri pegunungan yang indah di belahan tengah Eropa, selama sekitar 40 tahun. Di negeri ini pada tahun 1949, ia menikah dengan perempuan yang memiliki latar belakang dan kecenderungan mirip dengan dirinya pada usia 42 tahun. Wanita tersebut keturunan Jerman Swiss dan berpendidikan Perancis. Karena empatinya terhadap suku-suku Indian, maka sejak tahun 1981 Schuon dan istri memutuskan bermigrasi dan selanjutnya menetap di Amerika Serikat. Ia meninggal di Bloomington pada tahun 1998.²⁷

Frithjof Schuon merupakan figur yang sangat unik dalam wacana intelektual keagamaan dunia. Sebagai seorang pemikir, dia sangat dihormati. Namun, kehidupan pribadinya tidak banyak terungkap. Hal ini tentu merupakan fenomena yang "aneh" untuk ukuran abad ini yang disebut sebagai abad modern dengan media informasi dan teknologi yang serba canggih. Riwayat hidup Schuon hanya terekam dalam dua tulisan yang tidak begitu panjang. Dua tulisan tersebut mirip satu sama lain, karena ditulis oleh orang yang sama, yaitu Seyyed Hossein Nasr. Kedua tulisan tersebut tampak tidak dimaksudkan sebagai biografi Schuon, karena kelihatannya Nasr juga tidak begitu banyak mengetahui riwayat hidup dan sepak terjang ahli perbandingan agama yang sangat mumpuni ini. Padahal Nasr adalah pengulas karya-karya Schuon dari kalangan Islam yang paling otoritatif, dan bisa jadi ia merupakan orang yang paling dekat hubungan pribadinya dengan tokoh yang dikaguminya itu.

Dua tulisan tersebut hanya merupakan pengantar untuk dua judul buku berkenaan dengan Schuon yang dieditnya. Buku pertama berjudul *The Essential Writing of Frithjof Schuon*²⁸ yang merupakan kumpulan karangan terpilih dari Schuon, dan buku kedua berjudul *Religion of The Heart*,²⁹ yang merupakan kumpulan tulisan dari para pengagum Schuon dalam rangka menyambut ulang tahun ke-80 ilmuwan dan seniman ini. Buku pertama diedit oleh Nasr sendiri,

sedangkan buku kedua diedit oleh William Stoddart dan Nasr. William Stoddart adalah salah seorang penganut perennial philosophy berkebangsaan Inggris. Keunikan lain sebagai seorang sarjana dengan reputasi internasional, Schuon tidak pernah diberitakan memiliki afiliasi dengan universitas tertentu.

2. Perjalanan Intelektual Frithjof Schuon

Di dalam riwayat hidupnya sama sekali tidak tercantum bahwa Schuon pernah mengikuti pendidikan di universitas, tetapi sebagian besar pengagumnya justru berasal dari kalangan intelektual-akademisi yang bertebaran di universitas-universitas ternama dunia. Di samping itu, meskipun karya-karyanya banyak dikoleksi oleh perpustakaan-perpustakaan dunia, Schuon juga tidak pernah terdengar mendapat gelar kehormatan di bidang akademis (*honoris causa*).³⁰ Karena tidak memiliki afiliasi dengan universitas tertentu Schuon juga tidak pernah diberitakan melakukan “kegiatan akademis” seperti memberikan ceramah (*lecture*) di kampus-kampus atau mengikuti dan memberikan presentasi dalam seminar-seminar.

Dunia mengenal Schuon hanya melalui berbagai karyanya yang sangat *prolifik*, baik dalam bentuk buku maupun artikel-artikel di jurnal-jurnal ilmiah dalam berbagai bahasa. Uniknya karya-karya tersebut, untuk ukuran akademis ilmiah, juga dianggap tidak lazim, karena Schuon jarang sekali merujuk kepada karya ilmuwan-ilmuan lain. Schuon tampak sangat “pelit” untuk mengutip pandangan-pandangan para sarjana pendahulunya, kecuali apabila statemen itu sangat penting. Namun anehnya Schuon justru dianggap sangat orisinal dan bermutu tinggi. Karya-karyanya itulah yang melambungkan karir intelektual dan akademisnya hingga akhir hayatnya.³¹

Schuon juga menemukan karya-karya Rene Guenon yang belakangan dikenalnya secara pribadi. Guenon sebagai filsuf menjadi panutan bagi Schuon karena kritiknya terhadap kecenderungan anti metafisik dalam dunia modern, sekaligus pembela gigih pandangan-pandangan tradisional. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, keluarga Schuon sangat apresiatif terhadap kesusastraan Timur. Schuon pun mewarisi kecintaan, bahkan sangat terpesona dengan dunia Timur dunia yang oleh Barat disebut sebagai eksotik.³²

Pada usia 16 tahun Schuon meninggalkan bangku sekolah. Tidak jelas mengapa ia melakukan hal ini. Agaknya, aliran darah seni keluarganya mewarnai berbagai obsesi Schuon sejak kanak-kanak. Obsesi-obsesi itu ternyata mampu memalingkan motivasi, keinginan, dan perhatiannya dari pendidikan formal. Ia kemudian memilih menekuni profesi sebagai desainer tekstil, yang telah menjadi cita-citanya sejak kecil. Setelah menyelesaikan dinas tentara Perancis (Wajib Militer Perancis), selama satu tahun enam bulan, Schuon menetap di Paris. Di ibukota Perancis ini Schuon tidak sekedar melanjutkan profesinya sebagai desainer, tetapi juga mulai tertarik untuk belajar bahasa Arab. Di Paris pula Schuon mengenal lebih dalam tentang kesenian-kesenian

tradisional, khususnya yang berasal dari Asia. Oleh sebab itu, periode Paris ini menandai semakin menguatnya ketajaman intelektual Schuon yang dipadukan dengan intensitas yang semakin tinggi. Schuon ke Aljazair merupakan pengalaman aktual pertama Schuon bersentuhan dengan peradaban tradisional dan sekaligus kontak pertamanya dengan dunia Islam.³³

Di sini Schuon mendapatkan pengetahuan dan merasakan keintiman dengan tradisi Islam, termasuk tasawuf, dari tangan pertama. Ia sempat memasuki tarekat yang dipimpin oleh Syaikh karismatik, Syaikh Ahmad al-'Alawi (wali sufi besar abad XX), seorang guru spiritual yang belakangan cukup banyak dijadikan rujukan pemikiran perenialnya. Pertemuan Schuon dengan Syaikh Ahmad al-'Alawi pergaulannya dengan dunia tradisional, lebih-lebih setelah ia berkunjung ke Aljazair, koloni Prancis di Afrika Utara, pada tahun 1932. Frithjof Schuon dikabarkan telah masuk Islam dan dikenal dengan nama Isa Nuruddin Ahmad al-Sadhili al-Darquwi al-Alawi al-Maryami. Kapan ia masuk Islam tidak banyak informasi tentangnya, jika membaca nama barunya dapat diduga bahwa ia masuk Islam ketika ia berguru di Aljazair melalui guru Sufinya.³⁴

Huston Smith, mengatakan bahwa hal utama yang menyebabkan buku ini kurang populer di kalangan pengkaji agama adalah kekhasan dari pendekatan yang sangat berbeda dari buku-buku studi agama pada umumnya, dan juga karena kurangnya rujukan Schuon terhadap karya-karya tersebut. Dalam buku *The Transcendent Unity of Religions* Schuon memperkenalkan pendekatan yang sama sekali baru dan masih jarang dilakukan oleh tokoh lainnya.³⁵ Huston Smith bahkan memujinya sebagai perspektif yang "mendekati orisinal" dalam melihat agama, di mana agama-agama tidak dilihat berdasarkan garis vertikal yang memilah agama-agama ke dalam identitas individual historis, seperti agama Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, Islam dan agama yang lainnya. Schuon justru melihat agama-agama tersebut berada dalam garis horisontal yang menembus semua agama dan membelah agama-agama tersebut menjadi dua bagian, *eksoteris* dan *esoteris*.

Gagasan agama abadi Schuon didasarkan pada sebuah epistemologi yang ia bangun sendiri. Teorinya yang terpenting dalam epistemologinya adalah tentang *Intellect*. Secara psikologis, *ego* manusia terkait dengan badan (*body*), otak (*brain*), dan hati (*heart*). Jika badan diasosiasikan dengan eksistensi fisik, otak dengan pikiran (*mind*), maka hati dikaitkan dengan intelek. Jika dikaitkan dengan realitas, maka intelek dapat diasosiasikan dengan esensi Tuhan (Yang Satu), langit (alam yang menjadi model dasar), dan pikiran dan badan meliputi dunia fisik.³⁶

Pandangan Schuon tentang eksoteris adalah aspek eksternal, formal, hukum, dogmatis, ritual, etika dan moral sebuah agama. Eksoteris, bukan saja benar dan sah bahkan keharusan mutlak bagi kelamatan individu. Namun demikian kebenaran eksoteris adalah sifatnya relatif.³⁷ Schuon menyadari

bahwa semua penganut masing-masing "form" agama menyakini bahwa ia lebih baik dari yang lain dan itu sangat wajar.

Esoteris adalah aspek metafisis dan merupakan dimensi internal agama, tanpa esoteris agama akan tereduksi menjadi sekedar aspek-aspek eksternal dogmatis formalistik. Esoteris dan eksoterik saling melengkapi. Esoteris bagaikan "hati", dan eksoteris bagaikan "badan" agama. Kehidupan beragama yang eksoteris ada pada dunia bentuk (*form*) dan bersumber dari yang tidak berbentuk (yang esoteris). Dimensi esoteris agama berada di atas dimensi eksoteris dan pada dimensi esoteris itulah menurut Schuon terdapat titik temu agama-agama.³⁸ Dikotomi antara esoterisme dengan eksoterisme, Schuon membanggunya dengan menjustifikasi ajaran tasawuf khususnya konsep "*wahdatul wujud*" kaitannya dengan konsep tersebut Schuon memaknainya dalam konteks "hirarki wujud" dimana Allah difahami sebagai Wujud Akhir yang Absolut, sedangkan selain Allah adalah wujud yang nisbi. Hirarki wujud oleh Schuon diarahkan kepada wujud agama-agama, dimana semua agama dianggap nisbi dan hanya Allah yang Absolut.

3. Pengaruh Pemikiran Frithjof Schuon

Komentar Seyyed Hossein Nasr menyimak pemikiran Frithjof Schuon. Schuon merupakan tokoh kunci yang banyak berjasa dalam mengembangkan sudut pandang perenial. Sudut pandang perenial yang dikembangkan oleh Schuon dapat kita temukan dalam beberapa tradisi keagamaan. Hanya saja semua tradisi mempunyai cara penjelasan yang berbeda-beda. Kemampuan menyatukan penjelasan yang berbeda-beda secara canggih inilah, merupakan kecerdasan yang luar biasa dari Frithjof Schuon, sebagaimana diakui oleh Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith.³⁹

Frithjof Schuon (genius terbesar filsafat ini dalam abad XX) adalah salah seorang dari beberapa tokoh dari ajaran-ajaran "aliran tradisional" (perennial philosophy) seperti R. Guenon, AK. Coomaraswamy, M. Pallis, T. Burchardt, M. Lings, Lord North Bourne, L. Schaya, dan WN. Perry. Namun diantara tokoh tersebut, Frithjof Schuon merupakan tokoh yang paling produktif dalam mengusung ide-ide ini. Karya-karya Schuon dalam mengurai doktrin semua agama yang dibahas dengan pendekatan perenial, ini banyak mengalami sambutan dan sanjungan dari dunia Timur dan Barat. Huston Smith dalam pengantarnya untuk karya Schuon yang berjudul *The Transcendent Unity of Religions* mengutip banyak komentar yang mengagumi karya-karya Schuon, seperti TS. Eliot, dan tokoh yang lainnya.⁴⁰

Di dunia Arab, tulisan-tulisan Schuon tentang Islam dan Sufisme, terutama buku *Understanding Islam*, begitu dipuji. Bahkan karya-karya Schuon seputar keislaman, telah mempengaruhi tokoh-tokoh besar seperti Syaikh 'Abd al-Halim al-Mahmud (mantan Rektor al-Azhar), Utshman Yahya, AK. Brohi, Muhammad Ajmal, Yusuf Ibis dan terlebih lagi Seyyed Hossein Nasr yang

dalam karyanya *Ideal and Realities in Islam* sepenuhnya memakai perspektif Schuon ini. Para penulis tradisional Katolik seperti Bernard Kelly, Jean Borela, Emile Zolla - dan Yahudi, sangat menghargai hasil karya Schuon. Hasilnya, dewasa ini Schuon memang begitu dikenal banyak pemikir Agama di luar dunia akademis, khususnya mereka yang memberikan perhatian besar pada mistisisme dan perbandingan agama.⁴¹

Diantara semuanya adalah kelompok yang menyebut dirinya paham *philosophia perennis et universalis*, yang secara formal dipimpin oleh Frithjof Schuon. Para anggotanya adalah figur-figur terkemuka seperti R. Guenon, AK. Coomaraswamy, M. Pallis, T. Burchardt, M. Lings, Lord North Bourne, L. Schaya, dan WN. Perry. Victor Danner, Joseph E. Brown, Gai Eaton, dan Jean Canteins. Sedang yang telah menjadi sarjana-sarjana besar dan mengajar di universitas AS adalah Seyyed Hossein Nasr, G. Durnand, Huston Smith, EF. Schumacher, J. Needleman, dan sebagainya. Dari generasi yang lebih muda bisa disebut William C. Chittick dan istrinya Sachiko Murata, Kimberly Catterm dan James Cuttinger, semuanya dikenal sebagai dosen muda yang sangat berbakat di universitas besar AS.⁴²

4. Karya-karya Frithjof Schuon

Karya-karya Frithjof Schuon yang ditulis dalam bentuk buku dan berbagai artikel sudah tersebar dalam berbagai bahasa. Di antara karyanya adalah:

- a) *The Transcendent Unity of Religions* (translated by Peter Townsend), London, Faber, 1953, revised edition, Wheaton Illinois, PTPH Quest, 1984
- b) *Spiritual Perspective and Human Facts* (translated by Macleod Matheson), London, Faber, 1954, second impression, London Perennial Books, 1970, new translation (by P.N. Townsend), London Perennial Books, 1987
- c) *Gnosis, Divine Wisdom* (translated by G.E.H. Palmer), London, John Murray, 1959, second Impression, London Perennial Books, 1978
- d) *Language of the Self* (translated by Marco Pallis and Macleod Matheson), Madras, Ganesh, 1959
- e) *Station of Wisdom* (translated by G.E.H. Palmer), London, John Murray, 1960, second Impression, London Perennial Books, 1980
- f) *Understanding Islam* (translated by Macleod Matheson), London Allen & Unwin, 1963, and many later impressions; Baltimore, Penguin Books, 1965, London, Unwin and Hyman, 1986
- g) *Light on The Ancient Worlds* (translated by Lord Northbourne), London Perennial Books, 1965; Blomington, Indiana, World Wisdom Books, 1984

- h) *In the Track of Budhisme* (Translated by Marco Pallis), London, Allen & Unwin, 1968, Unwin & Hyman, 1989
- i) *Dimension of Islam*, (Translated by Peter Townsend), London, Allen & Unwin, 1969
- j) *The Sword of Gnosis* (edited by Jacob Needleman) (princiupal contributor to), Baltimore, Penguin Books, 1974, second edition, London, Arkana, 1986
- k) *Logic and Transcendence* (Translated by Peter Townsend), New York, Harper & Row, 1975, second impression, London Perennial Books, 1984
- l) *Islam and The Perennial philosophy* (Translated by J. Peter Hobson), London, world of Islam Festival Publishing Company, 1976
- m) *Esoterism as Principle and as Way* (translated by William Stoddart), Bloomington, Indiana, World wisdom Books, 1982
- n) *Sufism; Veil and Quintessence*, (translated by William Stoddart), Bloomington, Indiana, World wisdom Books, 1981
- o) *Cates and Races*, (translated by Macleod Matheson and Marco Pallis), London Perennial Books, 1982
- p) *From the Divine to the Human* (Translated by Gustavo polit and Deborah Lambert), Bloomington, Indiana, World wisdom Books, 1982
- q) *Christiany / Islam – Essayis on Esoteric Ecuminesm* (Translated by Gustavo polit), Bloomington, Indiana, World wisdom Books, 1985
- r) *The essential Writing of Frithjof Schuon* (edited by Seyed Hossein Nasr), Warwick, New York, Amity, House, 1986
- s) *Survey on Metaphysic and Esoterism* (Translated by Gustavo polit), Bloomington, Indiana, World wisdom Books, 1986
- t) *In The Face of The Absolute*, Bloomington, Indiana, World wisdom Books, 1989
- u) *The Feathered sun, - Plain India in Art and Philosophy*, Bloomington, Indiana, World wisdom Books, 1990
- v) *To Have a Center*, Bloomington, Indiana, World wisdom Books, 1990
- w) *Pearls of the Pilgrim*, Bloomington, Indiana, World wisdom Books, forthcoming
- x) *Roots of the Human Conditions*, Bloomington, Indiana, World wisdom Books, forthcoming
- y) *Images of Primordial and Mystic Beauty*, Bloomington, Indiana, World wisdom Books, forthcoming

Buku Schuon yang berjudul *The Transcendent Unity of Relegions* adalah sebuah karya agung yang sangat mengesankan bagi setiap pembacanya. Namun, kalau kita melihat sejarahnya, ternyata selama bertahun-tahun buku ini nyaris tidak dikenal secara umum di kalangan para pengkaji agama-agama. Hal ini didukung dengan fakta bahwa tidak pernah ditemukannya rujukan terhadap buku ini hingga tahun-tahun awal 90-an, pembahasan dan pendekatan yang

digunakan dalam buku ini memang tidak mudah untuk dipahami oleh setiap orang. Dalam buku ini, Schuon menggunakan perpaduan antara perspektif teologis, filosofis serta mistis dengan rujukan silang yang cepat dan penggunaan kalimat-kalimat panjang yang khas. Namun kesulitan tema pembahasan yang digunakan oleh Schuon, sebenarnya bukan alasan utama yang menyebabkan kurang populernya buku ini.

E. Seyyed Hossein Nasr

1. Biografi

Seyyed Hossein Nasr (Teheran, Iran, 1933). Nasr dilahirkan di Teheran kota tempat ia memperoleh pendidikan awalnya. Ayahnya seorang ulama yang cukup populer di Iran, mengirimnya belajar di berbagai ulama besar salah satu diantaranya adalah Ayatullah Muhammad Husin Tabataba'i (1307 H/1889 M) seorang ahli Tafsir dan penulis *Tafsir al-Mizan*.⁴³ Pada masa kekuasaan Syah Mohammad Reza Pahlevi (1919-1980), Nasr termasuk pendiri Akademi Filsafat Iran dan ia diangkat sebagai presiden lembaga tersebut (1975-1979).⁴⁴ Menjelang meletus revolusi Iran, Nasr berada di Amerika Serikat dan memutuskan menetap di Amerika Serikat.

Mencermati karya-karyanya, pemikiran Nasr sangat kompleks dan multidimensional. Ia mampu mengurai berbagai topik, sains, filsafat Islam, sufisme, perennialisme sampai kepada masalah-masalah yang dihadapi manusia dan peradaban modern, sehingga sebagian ahli memasukan Nasr dalam kelompok pemikir "Neo Modernis" muslim. Dari pemikiran beliau juga dapat menunjukkan bahwa Nasr sangat yakin Islam dengan karakter universal dan perennialnya mampu menjawab berbagai tantangan dan krisis dunia modern. Ia juga pengkritik tajam Barat, sementara sisi lain ia berusaha menggali dan membangkitkan warisan pemikiran Islam.

2. Perjalanan Intelektual Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr adalah pengusung gagasan *tradisionalisme* yang kemudian dikenal dengan istilah "hikmah abadi".⁴⁵ Menurut Nasr, tren-tren pluralisme agama yang ada ternyata telah membawa sejumlah masalah terhadap agama, dan dengan demikian, lebih merupakan problem daripada alternatif. Dampak negatif yang muncul antara lain: *Pertama*, penistaan segala sesuatu yang berbau sakral (*desacrsliization*), pereduksian absolutisme agama-agama hingga menjadi relatif. *Kedua*, penghancuran segala bentuk dan perbedaan karakteristik dari realitas-realitas agama yang beragam.⁴⁶ Nasr dengan konsep "tradisionalisme" yang dibangunnya ingin mengembalikan agama-agama kepada habitatnya atau asal kesucian dan kesakralannya yang absolute (*resacralization*) dan ingin memperlakukan semua agama secara adil dan sejajar.

3. Pengaruh Pemikiran Frithjof Schuon

a) Akar konsep tradisionalisme

Nasr dan para pendahulunya, konsep “Tradisionalisme” akarnya bermuara kepada “filsafat perennial” yang sifatnya universal dan sudah ada sejak dahulu kala. Perennial philosophy, populer dikenal sebagai filsafat dan mistisisme tidak terlepas dari kerja keras yang oleh Nasr di sebut sebagai “*The Masters*” yakni: Rene Guenon, Ananda Coomaraswamy, dan Frithjof Schuon. Yang menginterpretasikan, mengelaborasi dan mengembangkan sehingga mendapat pengakuan ilmiah sejajar dengan filsafat-filsafat modern lainnya adalah Seyyed Hossein Nasr.⁴⁷

Selain Nasr mengkritik pemikir-pemikir Barat, Nasr dengan penuh semangat mengkritik pemikir-pemikir modernis Muslim.⁴⁸ mencermati kritiknya terhadap modernism Islam, Nasr mengembangkan neo-modernisme yang mengambil bentuk menghidupkan kembali Islam “Tradisional”. Dalam kerangka ini, Nasr memahami “Tradisionnalisme Islam” sebagai kepegangan yang teguh pada “Tradisi” yang suci dan mengandung kebijaksanaan perennis.⁴⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep “tradisionalisme” merupakan pemikiran baru yang muncul pada dekade-dekade terakhir abad ke 20. Tema utama “tradisionalisme adalah hakekat esoterik yang abadi segala sesuatu yang wujud dan terekspresikan dalam bentuk hakekat-hakekat eksoterik dengan bahasa berbeda-beda. Hakekat yang pertama adalah “hakekat transenden” yang tunggal, sedangkan hakekat kedua adalah “hakekat religius” yang merupakan manifestasi eksternal hakekat transenden yang beragam dan saling berseberangan.⁵⁰ Oleh karena tren pemikiran ini diklaim sebagai tradisional, maka semua ilmu dan pengetahuan yang berkenaan dengannya disebut ilmu-ilmu tradisional dan para pengusungnya disebut tradisional.

Istilah “tradisi” yang digunakan oleh kelompok “tradisionalis” tidak sama dengan yang pahami oleh para ahli perbandingan agama, sosiolog dan antropolog, bagi sosiolog tradisi adalah sejumlah adat-istiadat yang diwarisi sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi. Bagi kelompok tradisional istilah tradisi sudah mengalami perkembangan atau variasi dalam makna sebagaimana dijelaskan Guenon atau yang didefinisikan oleh muridnya Seyyed Hossein Nasr “tradisi” adalah realitas-realitas atau prinsip-prinsip dasar ketuhanan yang diwahyukan kepada seluruh manusia dan alam melalui perantaraan para rasul dan nabi.⁵¹ Dengan demikian, “tradisi” adalah merupakan kebalikan “modernism dan sekularisme.

b) Tradisionalisme dan pluralisme

Kepercayaan kelompok tradisonalis secara ijma' bahwa semua agama yang hidup maupun yang sudah mati adalah merupakan bentuk-bentuk penjelmaan yang beragam dari “kebenaran” yang tunggal. Nalar tradisional

atau dengan kata lain "epistemologi tradisional" membuat secara sepintas kelihatan berbeda dengan tren-tren pluralistik yang lain. Tradisionalis memperlakukan semua agama sama atau fair dan mengakui kemutlakan masing-masing dan menolak gagasan yang merelatifkannya. Menghargai semua agama baik eksistensi, hakkekat, dan kesakralan tanpa reduksi sebagaimana yang dilakukan kaum humanis sekuler dan tidak menyamakan atau melebur agama sebagaimana yang dilakukan kaum sinkritik.

Semua menunjukkan dengan jelas bahwa betapa krusial dan sentralnya tradisi dan pandangan tradisional sehingga kaum tradisionalis menganggap perlu dihidupkan kembali untuk melakukan tugas suci menyelamatkan umat manusia dari krisis dunia modern.⁵² Krisis ini muncul sebagai akibat dari sikap permusuhan dan kebencian "akal modern" terhadap segala sesuatu yang bernafas sacral, serta kegagalannya memahami hakekat "kebenaran" (the Truth) dan realitas termasuk warna-warni agama dengan pemahaman yang tepat, benar, dan integral.

Dalam rangka upaya-upaya intens para tradisionalis menghidupkan kembali ilmu-ilmu tradisional dan ilmu sacral, isu pluralitas agama kemudial muncul kepermukaan dan mendapat respon yang signivikan, walaupun isu ini hanya salah satu aspek Sophia perennis. Menurut Nasr pluralitas agama merupakan aspek yang penting dan sangat krusial bagi kehidupan beragama masa kini.

c) Dasar argumentasi Nasr

Agama-agama yang menurut Nasr mempunyai dua realitas atau hakekat: *esoteric* dan *exoteric*; *substance* dan *aksident*; *essence* dan *form* (bentuk); *inward* (batin) dan *outward* (lahir).⁵³ Dua hakekat tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Frithjof Schuon dipisahkan oleh sebuah garis secara horizontal, bagian atas adalah *esoteric* (batiniyyah) dan bagian bawah adalah *exoteric* (lahiriyyah). Gambaran sederhananya dapat diibaratkan sebuah piramida, Tuhan berada titik puncak piramida dan semua agama mengalir ke bawah dari titik puncak (Tuhan) tersebut dan sebaliknya semua agama bergerak dari bawah ke atas saling berdekatan dan akhirnya bertemu di titik puncak (Tuhan).

Relativitas dimensi eksoterik sama sekali tidak akan mempengaruhi kemutlakan atau absolutism masing-masing agama dalam kaitannya dengan dunia partikulernya. Nasr, memberikan penjelasan sekitar pernyataan yang secara lahiriyah kelihatan kontradiktif dengan menggunakan konsep kunci yang memperkenalkan gurunya Frithjof Schuon sebelumnya yaitu "absolute secara relatif" (*relatively absolute*).⁵⁴ Meskipun kelihatan kontradiktif menurut nasr adalah sangat kaya dengan makna krusial sekali untuk menyelesaikan masalah pluralitas sagama atau klaim-klaim kebenaran yang saling berseberangan.

Menurut Nasr selanjut dapat dijelaskan melalui pandangan "tradisional" yang menegaskan apa yang disebut "*Primordial Truth*"⁵⁵ (hanya Zat yang

absolute saja yang absolute), selainnya termasuk agama masuk ke dalam wilayah relatif dan bukan menghilangkan nilai sakralnya, oleh karenanya agama absolute tanpa harus menjadi Zat yang Absolut itu sendiri, dengan kata lain kemutlakan suatu agama tidaklah mutlak melainkan nisbi atau relative.

Dalam konteks pandangan “tradisional” terhadap keragaman agama ini, muncul pertanyaan tentang superioritas agama tertentu di atas agama yang lain sudah tidak relevan lagi, sebab semua agama adalah orisinal dan berasal asal yang sama, oleh karena itu, Nasr berpendapat bahwa memeluk agama apa saja dan kemudian mengamalkan ajarannya secara sempurna berarti memeluk dan mengimani semua agama. Nasr sangat tidak setuju dengan konsep “sinkritisme agama. Para pengusung Perennial Philosophy sangat konsen menghidupkan kembali tradisi-tradisi sacral dan memelihara semuanya secara adil tanpa menganggap salah satu lebih dari yang lain dan tanpa mencampur adukkan anatar yang sacral dengan yang relatif,⁵⁶ Nasr berkesimpulan bahwa agama adalah ibarat sebuah jalan yang mengantarkan ke puncak yang sama yaitu “Tuhan”.

4. Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr

Selain mengajar di berbagai Perguruan Tinggi di Amerika Serikat, Nasr juga banyak menulis buku antara lain:

- a) *Three Sage Moslems* (Tiga Muslim yang Bijak)
- b) *Ideals and Realities in Islam* (Cita-Cita dan Realitas dalam Islam)
- c) *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (Suatu Pengantar Ajaran Kosmologi Islam)
- d) *Science and Civilization in Islam* (Islam dan Peradaban dalam Islam)
- e) *Sufi Essays* (Esai tentang Sufi)
- f) *An Anotated Bibliography of Islamic Science* (Bibliografi Beranotasi Sains Islam)
- g) *Man and Nature* (Manusia dan Alam)
- h) *The Spiritual Crisis of Modern Man* (Krisis Spiritual Manusia Modern)
- i) *Islam and the Plight of Modern Man* (Islam dan Kegelisahan Manusia Modern)
- j) *Islamic Science: An Illustrated Study* (Sains Islam: Sebuah Studi Bergambar)
- k) *The Transcendent Theosophy of Sadr ad-Din ass-Shirazi* (Teosofi Transenden Sadrudin Syirazi)
- l) *Islamic Arts and Spirituality* (Seni Islam dan Spiritualitas)
- m) *Need for a Sacred Science* (Kebutuhan terhadap Sains Kudus)
- n) *Islamic Life and Thought* (Kehidupan dan Pemikiran Islam)
- o) *Knowledge and the Sacred* (Pengetahuan dan Kekudusan)
- p) *The Islamic Philosophy of Science* (Filsafat Ilmu Pengetahuan Islam)

- q) Tradisional Islam in the Modern World (Islam Tradisional di Dunia Modern)

F. Kesimpulan

Diskursus mengenai dialog agama dewasa ini mulai mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan, Filsafat perennial yang dalam bahasa latinnya disebut *philosophia perennis* adalah sebuah filsafat yang dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan prinsip hidup yang benar yang rupanya menjadi hakikat dari seluruh agama-agama dan tradisi-tradisi besar spiritualitas manusia. Filsafat ini sangat penting, karena hanya dengan filsafat inilah bisa dipahami kompleksitas dan perbedaan-perbedaan yang ada antara satu tradisi dan agama dengan tradisi dan agama yang lainnya, yang selama ini dianggap bahwa yang ada dalam realitas agama-agama tersebut adalah perbedaan-perbedaan belaka. Dengan menggunakan alat ukur perspektif perennial philosophy dalam studi lintas agama: Potret pemikiran Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr dikemukakan bahwa agama memiliki dua dimensi yaitu: *pertama*, dimensi eksoteris dan *kedua*, dimensi esoteris.

Frithjof Schuon mengusung gagasan tentang titik temu agama-agama, Selanjutnya menjelaskan bahwa Esoteris dan eksoteris saling melengkapi. Esoteris bagaikan "hati", dan eksoteris bagaikan "badan" agama dan agama-agama bertemu pada dimensi esoteris dan buka pada dimensi eksoteris.

Sedangkan Seyyed Hossein Nasr mengusung gagasan tentang tradisonalisme membangun pluralisme agama. Tema utama "tradisonalisme adalah yang abadi atau transenden (esoteris) menjadi asas dan esensi bagi wujud atau religius (eksoteris) yang merupakan manifestasi eksternal dari yang transenden. Selanjutnya Nasr menegaskan bahwa semua agama adalah ibarat "jalan-jalan yang mengantarkan manusia menuju ke puncak yang sama

Dua hakekat tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Frithjof Schuon dan Nasr dipisahkan oleh sebuah garis secara horizontal, bagian atas adalah *esoteric* (batiniyyah) dan bagian bawah adalah *exoteric* (lahiriyyah). Gambaran sederhananya dapat diibaratkan sebuah piramida, Tuhan berada titik puncak piramida dan semua agama mengalir ke bawah dari titik puncak (Tuhan) tersebut dan sebaliknya semua agama bergerak dari bawah ke atas saling berdekatan dan akhirnya bertemu di titik puncak (Tuhan).[]

Catatan Akhir

1. Paradigma modernisme ini telah membuat manusia mengalami kejatuhan yang sangat fatal bagi "makna kehidupan" dan tujuan kehadiran (*the meaning and the purpose of life*) manusia di dunia ini. Dunia dewasa ini dikatakan sebagai "dunia yang tidak memiliki cakrawala spiritual", hal ini disebabkan karena manusia modern berada dan hidup di pinggiran lingkaran eksistensi. Lihat, Gilles Kepel, *The*

- Revenge of God; The Resurgence of Islam, Christianity and Judaism in Modern World*, (Pensylvania : The Pensylvania State University Press, 1993), h. 191. Bandingkan, Emanuel Wora, *Pluralisme Kritik atas Modernisme dan Posmodernisme*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 1
2. Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man* (London and New York: Longman Group Ltd., 1975), h. 4
 3. Manusia di Barat sengaja membebaskan diri dari tatanan Ilahiah (*theomorphisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan *antropomorphisme* suatu tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkannya terputus dari nilai spiritualnya. Tetapi ironisnya, seperti yang dikatakan Roger Garaudy, justru manusia modern Barat pada akhirnya tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidupnya sendiri. Liha, Roger Garaudy, *The Balance Sheet of Western Philosophy in This Century*, dalam *Toward Islamization of Disciplines*, (Malaysia : The Islamic Institute of The Islamic Thought, Islamization of Knowledge, Series 6, 1998), h. 397
 4. *Scientie Sacra*, yang dimaksud di sini adalah suatu karakteristik sains yang secara konseptual masih terikat kuat dan terintegrasi dengan wahyu Ilahi. Nilai-nilai dan etik wahyu mendasari bangunan sains secara paradigmatis. Sehingga tujuan akhir sains bermuara pada pengungkapan kebesaran Tuhan sebagai sumber segala kehidupan. Sebagai lawan dari *Scientie Sacra* adalah *Scientie Profan* atau *Profan Knowledge*, yakni sebuah bangunan sains yang semata-mata hanya berpusat dan bersumber pada aktifitas pikir manusia, tanpa mencoba menghubungkan dengan realitas lain yang memiliki dimensi transendensi atas alam ini. Selanjutnya lihat Frithjof Schuon, *Understanding Islam*, (London : George Allen & Unwin Ltd., 1963), h. ii
 5. Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Oxford University Press, 1996), h. 16
 6. Bandingkan dengan Thomas JJ. Altizer and William H, *Radical Theology and the Death of God*, (New York; The Bobbs – Merrill Company Inc., 1966)
 7. Budhi Munawar Rachman dalam bukunya banyak mengutip kasus-kasus kultus dan fundamentalisme yang sangat merugikan umat manusia, seperti Unification Church, Divine Light Mission, Hare Khrisna, The Way, People Temple's, Yahweh ben Yahweh, Aryan Nation, Christian Identity, The Order Scientology, Jehove Witnesses, Children of God, Bhagwan Shri Rajneesh, Branch Davidian, dan sebagainya, selanjutnya lihat Budhi Munawar Rachman, *Islam Pluralis*;

- Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), Cet. I., h. 264
8. John Naisbitt and Patricia Aburdene, *Megatrend 2000, Ten New Direction for the 1990's* (New York: Avon Books, 1991), h. 295
 9. Alwi Sihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), h.43. Dalam buku ini kita menemukan beberapa model Senkritik agama, seperti *Manichaeisme*, abad ke-3 H (adalah gabungan unsur tertentu dari Budha, Zoroaster, dan Kristen), *New Age Relegions*, (gabungan dari praktek yoga Hindu, meditasi Budha, tasawuf Islam, dan mistik Kristen), Abad ke-19 di Iran muncul *Bahaullah* yang merupakan sebagian elemen dari Yahudi, Kristen, dan Islam.
 10. Manusia modern mencoba "hidup dengan roti semata", "membunuh" Tuhan, dan menyatakan independensinya dari kehidupan akhirat. Mereka melakukan desakralisasi alam untuk kemudian mengeksploitasinya secara sewenang-wenang. Nasr memandang manusia modern memperlakukan alam seperti memperlakukan pelacur, mengambil kepuasan dari alam tanpa rasa tanggungjawab apapun. Lihat, Hasan Muarif Anbary (et al.), *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 81-82
 11. Budhi Munawar Rachman, *op. cit.*, h. 80
 12. Huston Smith, dalam pengantar buku *The Transcendent Unity of Relegions*, (Wheaton: The Philosophical Publishing House, 1984), h. vi
 13. Seyyed Hossein Nasr dan William Sroddart, *Religion of the Heart, Essays Presented to Frithjof Schuon, on His Eightieth Birthday*, (Washington DC : Foundation For Traditional Studies, 1991), h. 278-296
 14. Budhi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), Cet. I., h. 79-98.
 15. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi, lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak human. Terhadap fenomena sosial semacam ini, ia menggunakan dua istilah pokok, yaitu *axis* dan *rim* atau *centre* dan *periphery*, untuk membedakan dua kategori orientasi hidup manusia. Nasr berulang kali mengatakan walaupun dengan ungkapan yang berbeda-beda, bahwa masyarakat modern sedang berada di wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, baik yang menyangkut dirinya sendiri maupun dalam lingkungan kosmisnya. Lihat, Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, (London and New York: Longman Group Ltd., 1975), h. 4

16. Dengan demikian tidak dapat diharapkan dari mereka, masyarakat yang berada di pinggir (*rim* atau *periphery*) dengan bekal pengetahuan yang terpecah-pecah (*pragmented knowledge*), akan sanggup mengetahui hakikat kehidupan yang utuh dan menyeluruh. Orang dapat melihat realitas lebih utuh manakala ia berada pada titik ketinggian dan titik pusat (*centre*). Hal tentu mengandalkan pendakian spiritual dan ketajaman *intelluctus*. lihat *Ibid*, h. 15
17. Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature; the Spiritual Crisis of Modern Man*, (London :Unwin Paperbacks, 1968), h. 97
18. Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, (London: George Allen & Unwin Ltd.,1975), terutama dalam bab "*Islam the Last Religion and Primordial Religion its Universal and ParticularTraith*", h. 32-33
19. Menganggap realitas kemajemukan (pluralitas) agama-agama dan paham kemajemukan (pluralism) agama sebagai sesuatu yang sama, bahkan dianggap sebagai "*sunnatullah*". Majalah Pemikiran dan Perdaban Thn. I No 3, September-November 2004, *Di Balik Paham Pluralisme agama*, Jakarta: Khairul Bayan, 2004), h. 5
20. Pluralitas agama adalah kondisi dimana berbagai agama eksis secara bersama dalam suatu masyarakat atau Negara, sedangkan Pluralitas agama adalah suatu paham yang menjadi tema penting dalam disiplin sosiologi, teologi dan filsafat agama yang berkembang di Barat dan juga menjadi agenda penting globalisasi. Solusi pluralitas agama adalah mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing, tetapi solusi pluralism agama diorientasikan untuk menghilangkan konflik dan sekaligus menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada. *Ibid*, h. 6
21. Kemunculan kedua aliran pluralism tersebut, disebabkan oleh dua motif yang berbeda, meskipun keduanya muncul di Barat dan menjadi tunpuan perhatian orang Barat. Aliran pertama mengusung sebuah kepentingan modernisasi dan globalisasi, sedangkan aliran kedua, menjadi anti tesa terhadap aliran pertama menolak prinsip modernisasi dan globalisasi yang cenderung menghilangkan perbedaan da identitas agama-agama dan berusaha mempertahankan eksistensi dan ientitas agama-agama. *Ibid*, h. 6-7.
22. Perkembangan *Perennial Philosophy* lebih nampak lagi di dunia akademis dengan hadirnya artikel James Cuttinger dalam *The Journal of The American Academy of Relegion* tentang Frithjof Schuon. Pembuatan artikel ini adalah awal yang penting bagi filsafat ini di dunia akademis, khususnya di *departement of Religious Studies*, dan menandai keterbukaan dan penghargaan atas filsafat ini, yang selama ini jangankan di Amerika Serikat, bahkan di Perancis sendiri tempat di mana ahli-ahli *Perennial Philosophy* berkumpul, filsafat ini tidak pernah

- populer di universitas. Berbagai artikel yang bertemakan *toward the world Relegion* dapat dilihat dalam buku Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, (Ed.), "*Passing Over ; Melintasi Batas Agama*", (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1998). h.
23. Gary E. Kessler, *Philosophy of Religion ; Toward a Global Perspective*, (California State University, Bakersfield, Mc.Gill, 1999), h. 54
 24. Bukan hanya dari Eropa, tapi juga dari Timur. Ia juga mulai tertarik pada karya-karya filsafat Jerman dan karya klasik filsafat. Dialog-dialog Plato, filsafat Meister Eckhrat yang mistis, dan buku-buku spiritualitas seperti *Bhagavad gita* dan *Upanisad* ia baca tuntas dan menimbulkan kesan sangat dalam di sanubarinya. Lihat, Seyyed Hossein Nasr, (ed) *The Essential Writing of Frithjof Schuon*, (Massachussets: Element, 1991), h. 51
 25. Lihat Martin Lings, *A Sufi Saints of the Twentieth Century; Syaikh Ahmad al-'Alawi*; (London: George Allen & Unwin Ltd, 1971), h. 48.
 26. Pada tahun 1939, sebelum menuju ke India negeri tempat kelahiran dua agama besar dunia; Hindu dan Budha - Schuon kembali mengunjungi Mesir, sayang setelah beberapa lama tinggal di India, pecah perang dunia ke- II. Lihat, Seyyed Hossein Nasr, (ed) *The Essential Writing of Frithjof Schuon*, h. 52
 27. Adnin Armas, *Gagasan Frithjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-Agama* dalam Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam *Islamika Di Balik Paham Pluralisme Agama*Thn. I No. 3, September-November 2004, h. 12
 28. Seyyed Hossein Nasr, (ed) *The Essential Writing1 of Frithjof Schuon*, (Massachussets: Element, 1991).
 29. Seyyed Hossein Nasr dan William Stoddart, (eds), *Religion of The Heart* (USA: Foundation for Traditional Studies, 1991).
 30. Lihat Hamid Nasuhi, *Frithjof Schuon dan Perennial philosophy*, dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. IV, No.2, 2002, h. 79
 31. Dari berbagai karya yang dihasilkan, tampak bahwa Schuon memiliki "gaya" dan metode sendiri dalam memandang banyak objek yang dia amati. Objek-objek itu -yang berupa agama, baik doktrin, penganut, maupun tradisinya didekati melalui "pergaulan secara langsung" dengan sumber-sumber otentik dari masing-masing agama yang pernah diteliti. Schuon tidak pernah setengah-setengah dalam menggali sumber informasi tersebut sehingga tidak terkesan ada bias dalam tulisan-tulisannya. Lihat "Pengantar" Huston Smith dalam Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Relegions*, (Wheaton: The Philosophical Publishing House, 1975). Buku ini telah diterjemahkan oleh Saproedin

Bahar ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, (Jakarta : Yayasan Obor dan Pustaka Firdaus, 1987).

32. Schuon menyukai syair-syair indah *Bhagavad Gita* yang berasal dari India, dan juga kisah *1001 malam*, yang merupakan khazanah sastra populer berasal dari Timur Tengah. Hal yang agak luar biasa, sejak masih bocah, Schuon juga memiliki kecenderungan alamiah terhadap metafisika. Dalam usia yang masih tergolong belia, ia telah mempelajari filsafat Plato, filsafat idealistik yang untuk ukuran orang dewasa pun susah dipahami, lihat, *Ibid*.
33. *Ibid.*, lihat juga Seyyed Hossein Nasr dan William Stoddart, (eds.), *Religion of The Heart*, h. 3-4
34. Majalah Pemikiran dan Perdaban Thn. I No 3, September-November 2004, *Di Balik Paham Pluralisme agama*, Jakarta: Khairul Bayan, 2004), h. 12
35. *Ibid*, h. 14
36. *Ibid*, h.
37. Inti eksoteris adalah kepercayaan kepada "huruf" sebuah dogma eksklusifistik (formalistic) dan kepatuhan kepada hukum ritual dan moral. Selain itu eksoteris bukan muncul dari esoteris, namun muncul dari Tuhan. *Ibid*, h. 15
38. Melalui esoterisme manusia akan menemukan dirinya yang benar. Karena pandang esoteris akan mengesampingkan ego manusia dan menggantikannya dengan ego yang diwarnai dengan nilai-nilai ketuhanan, esoteris menembus symbol-simbol eksoteris. Jadi esoteric berkaitan secara inern dengan eksoteris. Namun demikian esoterisme merupakan independen dari aspek eksternal, bentuk, dan formal agama. Independensi tersebut terjadi karena esensi dari esoterisme adalah kebenaran total dan tidak tereduksi kepada eksoterisme yang memiliki keterbatasan. *Ibid*, h. 16
39. Lihat komentar Huston Smith dan beberapa tokoh lainnya, dalam pengantar buku *The Transcendent Unity of Relegions*, (Wheaton : The Philosophical Publishing House, 1984), h. vi
40. *Ibid*
41. Buku ini oleh Seyyed Hossein Nasr dikomentari sebagai buku yang paling apresiatif tentang Islam bagi para penulis Barat. Buku ini diterbitkan di Paris, Gallimard, 1961, dengan judul *Comprendre l'Islam* dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh DM. Matheson, London, Allen & Unwin, 1963, edisi Peperbacks dalam Penguin Metaphysical Series, Baltimore (Md), 1973. Terjemahan Bahasa Arab dengan judul "*Hatta Nafham al-Islam*".
42. Dalam hal tulisan, Frithjof Schuon termasuk penulis yang produktif. Hal ini terbukti dengan telah ditulisnya puluhan buku dan berbagai artikel

- yang ditulis dan kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa (lebih dari tiga belas bahasa). Banyak bagian dalam buku Schuon telah diterbitkan sebagai artikel-artikel lepas dalam jurnal Prancis seperti: *Etudes Traditionelles* dan *Sophia Perennis*, di jurnal Inggris, *Studies In Comporative Religion* dan *Connaisance des Religions*. Pada tahun 1987 murid dan sahabatnya mendedikasikan buku *The Heart of Religion* untuk menyambut ulang tahunnya yang ke-80. Kawannya yang juga ahli perenial Marco Pallis, memberikan ucapan pada ulang tahunnya dengan ungkapan: "*There must needs be an ending in this life, but in another sense, there is endless beginning*". Lihat, *Ibid*
43. Setelah menamatkan pendidikan menengah di Iran, Nasr melanjutkan Khairul Bayan, 2004), h. 14 pendidikan di Massachusetts Intitute of Technology (MIT), Amerika Serikat dalam bidang sejarah sains, khususnya sains Islam dengan gelar B.Sc (*Bachelor of Science*). Kemudian Ia melanjutkan pendidikan ke Harvard Univercity pada bidang yang sama dan mendapat gelah Ph. D pada tahun 1958. Lihat, Hasan Muarif Anbary (et al.), *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 80
44. Selain itu, ia bersama Ayahtullah Murtada Mutahhari, Ali Syari'ati dan beberapa tokoh lain pad aakhir 1965 mendirikan Husyaimiah Irsyad, lembaga yang bertujuan mengembangkan ideology Islam berdasarkan perspektif Syi'ah. Sebelum lembaga ini ditutup oleh rezim yang berkuasa saat itu, Nasr dan Muthhari ke luar dari lembaga tersebut dengan alasan bahwa Ali Syari'ati terlalu mendominasi dan Nasr sangat mengecam Ali Syari'ati yang pandangannya keliru menampilkan Islam sebagai agama revolusioner dengan menghilangkan aspek spritualitasnya. *Ibid.* h. 80
45. Hikmah Abadi dikenal juga dengan istilah *al-Hikmah al-Khalidah* atau *Perennial Philosophy* atau *Sophia Perennis*. Gagasan ini menurut Nasr adalah respon kritis terhadap tren pluralism agama yang muncul di era modern sebagai upaya memberikan solusi bagi problem pluralitas agama. Lihat, Anis Malik Toha, *Seyyed Hossein Nasr Mengusung "Tradisionalisme" membangun Pluralisme Agama* dalam Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam *Islamika Di Balik Paham Pluralisme Agama* Thn. I No. 3, September-November 2004, h. 19
46. *Ibid*,
47. Dunia akademik di Barat mempunyai standar tersendiri dalam mengapresiasi dan mengakui karya-karya ilmiah melalui "*Gifford Lectures*" pada tahun 1981 Seyyed Hossein Nasr mendapat kehormatan untuk menyampaikan serial kuliannya dalam bidang filsafat perennis dengan judul *Knowledge and The Sacred*. *Ibid.* h. 20

48. Seperti: Jalaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Ahmad Khan, Ameer Ali. Menurutnya tokoh-tokoh ini adalah penyebar westernisme dan sekularisme di dunia Muslim. Mereka adalah orang-orang yang mengecilkan atau bahkan menolak unsure-unsur ajaran dan warisan pemikiran Isla yang mereka pandang tidak sesuai dengan pemikiran dan perkembangan modern. Lihat, Hasan Muarif Anbary (et al.), *Suplemen Ensiklopedi Islam*, h. 81
49. Lebih terperinci, Nasr menjelaskan bahwa Muslim tradisional adalah Muslim yang: (1) menerima al-Qur'an sepenuhnya sebagai firman Allah swt, baik dalam isi maupun bentuk; (2) mengakui *al-Kutub as-Sittah* sebagai kitab hadis standar; (3) mengandung Tasawuf atau tarekat sebagai dimensi batin pematuhan Islam; (4) selalu berangkat dari realisme sesuai norma-norma Islam dalam segi politik. *Ibid*, h. 81
50. Rene Guenon, *Crisis of the Modern World* (Lahore: Suhail Academy, 1942), h. 15. Bandingkan Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Lahore: Suhail Academy, 1981), h. 130.
51. Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Lahore: Suhail Academy, 1981), h. 67-68.
52. Lihat *Crisis of the Modern World* oleh Rene Guenon dan *Islam and the Plight of Modern Man* oleh Seyyed Hossein Nasr
53. Nasr, *Knowledge of the Sacred*, h. 282
54. Schuon sendiri mengakui bahwa konsep *relatively absolute* yang ia usung untuk menjelaskan hakekat eksoterik mungkin tampak kontradiktif, tetapi menurutnya sangat cocok dan sesuai dengan fakta yang ada. Lihat, Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (London: Harper Torchbooks, 1975), h. 86
55. Nasr, *Knowledge and the Sacred*, h. 295
56. *Ibid*, h. 293